

Implementasi pembelajaran seni tari pada Kurikulum Merdeka di sekolah dasar

Sholihatul Ummah*, Nadlir

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

*Corresponding Author; Email: shella201246@gmail.com

ABSTRAK

Seni tari tidak hanya dipelajari melalui kegiatan ekstrakurikuler saja, tetapi seni tari telah menjadi suatu mata pelajaran. Hal ini akibat dari kurikulum baru, Kurikulum Merdeka. Pembelajaran seni terbagi menjadi empat pilihan dan sekolah berwenang untuk memilih satu untuk diimplementasikan. SDIT Al Ibrohimi merupakan sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka dan pembelajaran seni yang dipilih adalah seni tari untuk kelas I. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran seni tari pada kurikulum merdeka di SDIT Al Ibrohimi. Metode penelitian yang digunakan kualitatif deskriptif dengan mengambil data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai pendukung. Data yang terkumpul dicek keabsahannya melalui triangulasi teknik. Kemudian data dianalisis melalui tiga tahap yakni mereduksi, menyajikan, dan menyimpulkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran seni tari terlaksana dengan baik. Pembelajaran sudah sesuai dengan modul ajar yang dibuat dengan memperhatikan capaian pembelajaran dan asesmen dilakukan secara tertulis dan praktik. Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pendidik sebagai salah satu rujukan dalam melaksanakan pendidikan seni tari di lingkup sekolah dasar.

Kata kunci: *Pembelajaran seni tari, Kurikulum Merdeka, sekolah dasar*

Implementation of dance learning in *Merdeka* Curriculum at the elementary school

Abstract

Dance art is not only learned through extracurricular activities, but dance has become a subject. It is from the new curriculum, the *Merdeka* Curriculum. Arts learning is divided into four options. Schools are authorized to choose one to implement. SDIT Al Ibrohimi is a school that implements *Merdeka* Curriculum. Dance learning is chosen for the first class. The aim of research is to describe the implementation of dance learning in *Merdeka* Curriculum at SDIT Al Ibrohimi. The research method used is descriptive qualitative by collecting data through observation, interviews, and documentation. The data is checked for validity through technical triangulation. Then, the data is analyzed by reducing, presenting, and summarizing. The research results showed that dance learning was carried out well. The learning process fits with the teaching module created by concerning learning outcomes. The assessments are in writing and practice. This research can be used by educators as one of the references for carrying out dance learning in elementary schools.

Keywords: *Dance learning, Kurikulum Merdeka, elementary school*

Article history

Submitted:
13 March 2024

Accepted:
31 October 2024

Published:
31 October 2024

Citation:

Ummah, S., & Nadlir, N. (2024). Implementasi pembelajaran seni tari pada Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 22(2), 142-149. <https://doi.org/10.21831/imaji.v22i2.71889>

PENDAHULUAN

Pembelajaran seni tari dapat membantu peserta didik dalam mencapai perkembangan dan pembentukan fisiknya (Marani & Rantina, 2023; Pamungkas et al., 2023; Sewi & Mailasari, 2020). Pendekatan pembelajaran seni lebih menekankan peserta didik pada bagian proses bukan daripada hasil akhir. Pendidikan yang disajikan melalui seni dapat mengoptimalkan perkembangan peserta didik pada keseimbangan rasional, emosional, kinerja otak kanan dan kiri (Pamadhi, 2008). Senada dengan Sofa (2023) bahwa seni tari adalah pendidikan yang kompleks karena mampu mengembangkan karakter peserta didik dari berbagai aspek. Dari pernyataan Hidajat (2019), bahwa tari dijadikan sebagai media untuk mengajarkan pada peserta didik tentang sesuatu nilai yang dapat mencapai tingkat derajat manusia. Dalam artian, tari bukan hanya sebuah hiburan, namun tari dapat membentuk dan

mengembangkan sisi humanitas kepribadian seseorang (Asri et al., 2023). Selain itu, pembelajaran seni tari khususnya di sekolah dasar memiliki fungsi untuk meningkatkan perkembangan estetika. Dampak positif lainnya juga muncul yakni sebagai salah satu bentuk usaha melestarikan kebudayaan nusantara. Namun, pembelajaran seni tari tidak mewajibkan peserta didik menjadi penari handal atau profesional, melainkan peserta didik dapat mengembangkan potensi, minat, dan bakatnya dalam bidang seni tari (Aprilliani et al., 2023). Seni tari mengalami perkembangan sesuai zamannya (Manis, 2023). Pada umumnya seni tari hanya terdapat pada ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan di luar jam pembelajaran dan terdapat pelatih atau pembina dalam membimbing jalannya kegiatan (Putri & Usriyah, 2019). Tari dalam ekstrakurikuler mengharapkan peserta didik mampu mencapai tahap penciptaan tari atau tari kreasi (Hidajat, 2019). Namun, kali ini pembelajaran seni tari hadir di dalam jam pembelajaran. Hal ini akibat dari adanya perubahan kurikulum.

Salah satu perubahan yang termuat dalam Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Belajar Pengembangan & Pembelajaran (2022) bahwa muatan seni budaya terdapat empat macam, yaitu: seni teater, seni musik, seni rupa, dan seni tari. Dinamika kurikulum terjadi akibat dari adanya hasil evaluasi kurikulum. Kurikulum dievaluasi apakah masih relevan dengan kondisi pendidikan. Kurikulum berisi rencana yang dapat dijadikan sebagai pegangan guna membantu dalam proses pembelajaran (Hayati & Lestari, 2022). Perubahan kurikulum yang terjadi tujuannya untuk penyesuaian konten pendidikan dengan perkembangan zaman. Perangkat pembelajaran yang menjadi cakupan kurikulum juga menuntut guru agar lebih inovatif dan kreatif dalam menciptakan suatu pembelajaran. Guru harus mampu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik semaksimal mungkin. Maka dari itu, kurikulum dan pembelajaran selalu mengalami proses pengembangan. Kurikulum terus-menerus mengalami perbaikan untuk menjawab tantangan zaman. Pengembangan kurikulum dapat memberikan pengaruh pada lembaga yang harus melakukan penyesuaian yang dampaknya dapat dirasakan dalam proses kegiatan pembelajaran (Pamungkas et al., 2023).

Lahirilah kurikulum baru dengan nama Kurikulum Merdeka yang penerapannya dilakukan secara bertahap (Agustriani et al., 2022). Awalnya kurikulum ini dirancang untuk dimanfaatkan sebagai kurikulum darurat, kemudian penerapannya diberlakukan secara terbatas hanya untuk Program Sekolah Penggerak dan SMK Pusat Keunggulan (Prastiwi, 2022). Namun pada akhirnya, kurikulum ini diterapkan secara massal dan mandiri di seluruh satuan pendidikan Indonesia (Nensin et al., 2023). Penyempurnaan kurikulum baru dari kurikulum sebelumnya yakni Kurikulum 2013 menjadi sebuah langkah yang tepat untuk mengatasi masalah yang terjadi. Kurikulum merdeka dirancang khusus agar peserta didik dapat mendapatkan hak belajarnya secara merdeka (Iraqi et al., 2023). Realisasi kurikulum merdeka memberikan pengaruh pada proses pembelajaran di sekolah (Kemendikbudristek, 2021). Dalam prosesnya terdapat kelebihan dan kekurangan dan pemerintah selalu berusaha untuk memberikan bantuan pada satuan pendidikan agar kurikulum baru dapat terlaksana dengan baik. Bantuan yang diberikan dapat berupa pendampingan atau penyediaan layanan untuk menunjang proses pembelajaran (Nensin et al., 2023).

Peserta didik dapat mencapai hasil pembelajaran secara optimal melalui proses pembelajaran yang direncanakan oleh guru sebaik mungkin. Sinaga et al., (2021) berpendapat bahwa peserta didik menjadi unsur penting dalam proses pendidikan, karena pendidikan dapat dikatakan berhasil apabila munculnya perubahan tingkah laku dari peserta didik sebagai bentuk perkembangan. Guru memanfaatkan kurikulum sebagai acuan atau pedoman dalam merencanakan suatu kegiatan pembelajaran. Selain itu, kurikulum menjadi standar untuk mencapai kualifikasi yang telah ditentukan (Iraqi et al., 2023).

Dari adanya struktur kurikulum yang baru, sekolah berwenang untuk memilih satu pembelajaran seni yang dapat diterapkan di tempat satuannya. Karena dari keempat seni tersebut memiliki ciri khas tersendiri. Dari hasil pra-penelitian didapatkan bahwa SDIT Al Ibrohimi menjadi pilihan peneliti dalam melakukan penelitian. Sekolah tersebut telah memberlakukan kurikulum merdeka telah berjalan selama tiga tahun. Pada tahun pelajaran 2022/2023, SDIT Al Ibrohimi menerapkan pembelajaran seni tari di kelas rendah. Seni tari memiliki karakteristik bahwa belajar tujuannya untuk membentuk sikap. Dari sikap yang dimiliki oleh peserta didik yang alami, diharapkan dapat berubah menjadi sikap yang lebih adaptif yakni mampu memahami fungsi fisik, mental, serta kondisi sosial yang berkembang di sekitar lingkungannya (Sustiawati et al., 2018). Namun, fenomena yang ditemukan peneliti dari hasil wawancara bersama guru kelas I A yakni Ustadzah Lilis mengatakan bahwa guru menemukan beberapa kendala dalam proses pembelajaran seni tari. Kendala tersebut, seperti: minimnya

pengetahuan dan skill yang dimiliki oleh guru dalam pembelajaran seni tari. Guru masih awam dan sering merasa kesulitan dalam mengembangkan materi seni tari. Sejalan dengan yang pendapat dari Aprilliani et al., (2023) bahwa materi seni memiliki tantangan tersendiri bagi guru dan tantangan tersebut bisa menjadi suatu peluang bagi guru untuk mengembangkan kreativitasnya. Selain itu, pada proses observasi awal terlihat bahwa peserta didik kurang percaya diri dalam menirukan gerakan tari yang telah dicontohkan oleh guru ketika pembelajaran.

Penelitian sebelumnya oleh Taher et al., (2023) mengungkap bahwa peserta didik dapat menunjukkan perubahan positif dalam karakternya melalui pembelajaran seni tari. Karakter positif yang muncul seperti kerja sama kelompok, menghormati pendapat orang lain, dan rasa tanggung jawab atas tugas dan kewajiban yang telah diberikan oleh guru. Pembelajaran seni tari dapat membentuk sikap mental siswa. Hal ini dapat dilihat dari penelitian Yulianti et al., (2022) yang mengatakan bahwa setiap tarian memiliki makna tersendiri yang mana makna tersebut dapat mempengaruhi siswa dalam berperilaku. Selain itu, pembelajaran seni tari tidak hanya belajar dari aspek psikomotor saja, namun juga mengandung pembelajaran dari aspek kognitif dan afektif (Edinon, 2022).

Dari uraian penjelasan di atas, peneliti memiliki tujuan dari diadakanya penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan implemementasi pembelajaran seni tari pada kurikulum merdeka di sekolah dasar. Sekolah yang dijadikan tempat penelitian adalah SD Islam Terpadu Al Ibrohimi dan fokus penelitiannya di kelas I.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Moleong (2019) mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan sebuah riset untuk memahami suatu fenomena. Kualitatif dilakukan secara holistik, artinya menyeluruh dengan melihat objek penelitian dalam konteks ilmiah (Danial & Warsiah, 2009). Objek penelitian diamati peneliti secara apa adanya tanpa ada manipulasi ketika proses penelitian. Hasil penelitian kualitatif dalam Iraqi et al., (2023) lebih mengutamakan makna atau interpretasi data secara deskriptif, bukan dalam bentuk generalisasi. Alasan peneliti dalam menggunakan pendekatan kualitatif adalah untuk menggambarkan dan menjelaskan persoalan-persoalan mengenai fenomena yang terjadi di lapangan secara apa adanya. Menurut Arifin (2014) informasi dari penelitian kualitatif memiliki sifat faktual dan berdasarkan fenomena yang ada.

Pengumpulan datanya dilakukan peneliti dengan beberapa cara, yakni: 1) Pengamatan langsung atau observasi. Peneliti akan mengobservasi secara non partisipatif. Maksudnya peneliti hanya mengamati saja tanpa ikut partisipasi secara langsung (Mania, 2017). 2) *Interview* atau wawancara. Peneliti mewawancarai guru kelas I A dan dua peserta didik secara semi terstruktur. Menurut Sugiyono (2015), wawancara semi terstruktur membuat peneliti dapat memahami fenomena lebih mendalam, karena peneliti mengimprovisasi pertanyaan yang ditujukan kepada subjek penelitian. 3) Dokumentasi. Data ini dapat melengkapi hasil data observasi dan wawancara. Berikut adalah gambaran dari proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti:



Gambar 1. Proses Penelitian

Partisipan penelitian terdiri dari dua peserta didik dan guru kelas di kelas I A SDIT Al Ibrohimi Manyar Gresik. Wawancara dilaksanakan dalam sehari pembelajaran untuk mendapatkan informasi secara detail mengenai pembelajaran seni tari di kelas. Data wawancara diperkuat dengan melakukan pengamatan langsung atau observasi di kelas I A. Tujuan observasi untuk mengetahui proses pembelajaran seni tari secara langsung dan melakukan *crosss-check* data dari wawancara yang telah dilakukan.

Peneliti memanfaatkan kisi-kisi instrumen yang telah dikembangkan mandiri untuk observasi dan wawancara. Penyusunan kisi-kisi instrumen diharapkan peneliti mendapatkan instrumen penelitian yang optimal. Berikut adalah kisi-kisi dari kedua instrumen tersebut:

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Observasi

Aspek	Indikator
Pembelajaran seni tari	Kemampuan peserta didik dalam memahami materi Kemampuan peserta didik dalam menirukan gerakan tarian Minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran
Perangkat pembelajaran	Kesesuaian antara kegiatan pembelajaran dengan modul ajar yang dibuat Penggunaan dan cara menyampaikan materi Proses penilaian

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Wawancara

Aspek	Indikator
Pembelajaran seni tari	Pelaksanaan pembelajaran Ketersediaan media pembelajaran Kendala dalam proses pembelajaran
Perangkat pembelajaran	Modul ajar Pengembangan konten atau materi Penilaian

Setelah melakukan kegiatan observasi dan wawancara, peneliti akan melakukan analisis pada hasil yang telah diperoleh di lapangan. Peneliti memilih cara analisis data dari Miles dan Huberman. Proses analisis meliputi tiga proses yakni: 1) melakukan reduksi data pada data yang tidak terkait dengan penelitian; 2) melakukan penyajian data; 3) melakukan penarikan kesimpulan dari hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berlandaskan data wawancara yang telah dilakukan bersama guru kelas 1A, yakni ustadzah Lilis Sofiyannah, S.Pd mengatakan bahwa pembelajaran seni di sekolah dasar saat ini berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Pada kurikulum 2013, pembelajaran seni hanya menjadi satu wadah yang dinamai pelajaran Seni Budaya. Pelajarannya pun didominasi seni rupa dan peserta didik hanya membuat kerajinan tangan. Beda halnya dengan kurikulum baru saat ini. Kurikulum Merdeka menghadirkan pembelajaran seni menjadi lebih variatif dan lebih banyak pilihan. Sekolah bisa menentukan pilihan seni yang akan diterapkan dalam pembelajaran di kelas. Pilihan pembelajaran seni diantaranya terdapat seni teater, musik, tari, atau seni rupa. SDIT Al Ibrohimi pada tahun pelajaran ini memilih dua pembelajaran seni, yakni seni tari untuk diterapkan di kelas rendah dan seni teater untuk kelas tinggi.

Proses penerapan pembelajaran seni tari jelas diiringi beragam kendala yang dihadapi oleh guru, karena seni tari menjadi suatu hal baru yang harus dipelajari terlebih dahulu oleh guru sebelum melakukan pembelajaran di kelas. Guru perlu memahami materi tari secara mendalam agar pembelajaran mampu tersampaikan dengan baik kepada peserta didik. Proses memahami materi menjadi kendala bagi guru dikarenakan beberapa faktor, seperti minimnya referensi. Guru hanya dibekali guru pegangan tanpa adanya buku pendamping lainnya. selain itu, materi seni tari juga masih awam bagi guru, banyak istilah-istilah baru dan asing. Hal tersebut menjadi kesulitan bagi guru ketika mengembangkan materi secara mandiri. Namun, guru selalu berupaya untuk menciptakan pembelajaran seni tari seoptimal mungkin. Dalam mengatasi kendala tersebut, guru melakukan

berbagai cara dan mencari solusi dengan mengakses platform merdeka belajar untuk mencari referensi, diskusi bersama teman sejawat, mengikuti pelatihan atau seminar baik secara online maupun offline, dan ikut serta dalam perkumpulan guru untuk *sharing* dan belajar bersama mengenai kendala yang dihadapi ketika penerapan kurikulum merdeka.

Guru juga perlu melakukan persiapan lainnya dalam hal administrasi, seperti: menyusun modul ajar, menyiapkan dan mempelajari materi, serta menyiapkan media pembelajaran yang mana diharapkan dapat membantu peserta didik dalam memahami materi seni tari. Modul ajar yang dibuat telah mengacu pada capaian pembelajaran yang ada, kemudian diturunkan menjadi alur tujuan pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik peserta didik. Praktik seni tari biasanya dilakukan di dalam kelas. Namun sebelum praktik, guru mempelajari materi terlebih dahulu dan memberikan contoh gerakan atau menyiapkan media pembelajaran untuk mendukung proses pembelajaran seni tari. Media yang digunakan guru biasanya berupa speaker sebagai penguat suara dan proyektor untuk menampilkan contoh tarian. Hal ini terkonfirmasi melalui kegiatan observasi dan wawancara bersama Salman yakni salah satu peserta didik kelas I A yang mengatakan bahwa guru biasanya menggunakan speaker dan proyektor. Selain itu, dari hasil wawancara, Nadhifah mengatakan bahwa pembelajaran seni tari sangat menyenangkan. Materi seni tari disajikan dengan menarik melalui penayangan video.



Gambar 1. Penerapan pembelajaran seni tari di kelas 1A

Ibrahim sebagai peserta didik kelas 1A mengatakan bahwa gerakan yang dipelajari cukup mudah, karena materi yang dipelajari yakni tari menirukan binatang. Terlihat ketika peneliti melakukan observasi di dalam kelas, peserta didik tidak merasa kesulitan ketika menirukan gerakan. Namun, beberapa peserta didik ditemukan masih kesulitan dalam melakukan tarian. Hal ini dikarenakan peserta didik memiliki kemampuan gerak yang berbeda-beda dan cukup terbatas. Selain itu, ada yang masih terlihat malu dan kurang percaya diri untuk menampilkan gerakannya. Namun, permasalahan tersebut langsung teratasi dengan adanya bantuan dari temannya. Satu peserta didik dengan lainnya saling membantu dan mengajari tariannya. Hal ini terlihat pada proses observasi terdapat satu anak yang terlihat kesusahan menirukan gerakan, maka anak lainnya berusaha membantu dengan mengajarnya. Jadi peserta didik selain belajar dengan melihat contoh dari guru, mereka juga belajar bersama temannya.

Guru dalam menciptakan gerakan tarian tidak hanya terpaku pada buku pegangan saja, namun guru melakukan pengembangan gerakan misalnya dengan mengambil referensi dari video youtube atau hasil diskusi teman sejawat. Gerakan tarian dipilih dan ditentukan oleh guru semudah mungkin, agar peserta didik mudah untuk menirunya. Asesmen pembelajaran seni tari dilakukan secara tertulis dan praktik. Tujuan asesmen ini guna mengetahui kemampuan kognitif peserta didik terhadap pemahamannya akan materi seni tari secara teoritik. Peserta didik diharapkan tidak hanya mampu menirukan gerak saja, tetapi juga mampu memaknai gerakan tari yang telah dipraktikkannya. Asesmen tertulis biasanya dilaksanakan dengan memberikan ulangan harian dan ujian semester. Guru menyusun butir soal secara mandiri dengan memperhatikan capaian pembelajaran beserta cakupan materi yang telah diajarkan di kelas. Sedangkan, penilaian praktik dalam pembelajaran seni tari dilakukan oleh guru secara berkala, baik secara individu maupun kelompok. Penilaiannya tergantung pada jenis tari yang ditampilkan dan guru menyusun rubrik penilaian tari, agar guru dapat mengetahui sejauh mana

kemampuan psikomotorik peserta didik dalam pembelajaran seni tari. Jadi, guru dapat mengetahui kemampuan peserta didik secara holistik mulai dari aspek kognitif, afektif, serta psikomotor. Evaluasi pembelajaran seni tari dilakukan oleh guru dengan melakukan diskusi teman sejawat, yakni semua guru kelas satu membahas pembelajaran seni tari yang telah dilaksanakan di kelas, apakah sudah mencapai tujuan pembelajaran atau belum, kemudian apakah pembelajaran telah terlaksana secara optimal, dan apakah proses pembelajaran telah berjalan sesuai modul ajar yang telah disusun.

Pembahasan

Pelaksanaan pembelajaran seni tari dapat menciptakan rasa kebersamaan dan kerja sama antar peserta didik dan guru. Ketika terdapat peserta didik yang belum mampu menirukan gerakan tarian, maka guru membimbingnya dan mengarahkan gerakan dengan benar. Selain itu, peserta didik juga ikut membantu guru dalam mengatasi peserta didik yang belum bisa mengikuti gerakan tarian. Seperti hasil penelitian dari Taher et al., (2023) bahwa pembelajaran seni tari dapat memunculkan karakter positif pada peserta didik, seperti memiliki rasa tanggung jawab penuh dan kerja sama antar kelompok. Penelitian Asri et al. (2023) juga mengatakan tari memiliki makna bahwa seseorang dapat membentuk dan mengembangkan sisi kemanusiaan melalui seni tari. Jadi, tari tidak hanya sebatas bentuk hiburan semata, namun seni tari mengandung makna atau karakter didalamnya seperti: kerja sama, rasa kebersamaan, dan menghormat orang lain. Perubahan positif oleh peserta didik tersebut perlu dikembangkan dan guru harus mampu membimbing perubahan tersebut agar pembelajaran dapat berjalan secara optimal.

Tarian juga dapat meningkatkan perkembangan kinerja otak kanan dan kiri peserta didik (Pamadhi, 2008). Hal ini terlihat dari kemampuan peserta didik dalam menirukan gerakan hewan. Visualisasi hewan harus dapat dituangkan dalam bentuk tarian. Maka dari itu, peserta didik tidak hanya belajar mengenai gerakan saja, tetapi juga mereka harus memahami secara pengetahuan dan meresapi gerakan yang telah dicontohkan agar mampu ditarikan dengan baik. Penelitian dari Edinon (2022) juga mengungkapkan bahwa pembelajaran seni tari mengandung tiga aspek yang saling berkaitan, yakni aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Dari aspek afektif, peserta didik memiliki tanggung jawab penuh dalam menguasai suatu tarian. Selain itu, adanya rasa kebersamaan dan kerja sama antar peserta didik yang dapat membangkitkan mental positifnya. Walaupun tarian terasa sulit, namun peserta didik saling membantu dengan belajar tari bersama-sama. Peserta didik tidak selalu bergantung pada bimbingan guru saja. Pembentukan sikap mental dari pembelajaran seni tari telah diungkapkan oleh Yulianti et al., (2022) bahwa tarian mengandung sebuah makna yang mampu mempengaruhi perilaku peserta didik.

Beragam kendala yang dialami oleh guru maupun peserta didik dari proses penerapan pembelajaran tari. Kendala guru adalah ketika mengembangkan gerakan tarian yang tidak ada contohnya dalam buku pegangan maupun di aplikasi *youtube*. Guru mengembangkan tarian semudah mungkin agar peserta didik dapat mengikutinya dengan baik. Dilain sisi, masih ada beberapa peserta didik yang merasa kesulitan dalam menirukan tarian. Namun, hal tersebut teratasi dengan adanya bimbingan guru maupun bantuan dari peserta didik lainnya. Kerja sama antar guru dan peserta didik dapat dirasakan agar peserta didik mampu mencapai kompetensi dengan menampilkan gerakan semaksimal mungkin. Walaupun pada dasarnya hasil akhir dari pembelajaran tari adalah peserta didik mampu mengembangkan potensi di bidang tari. Seperti halnya penelitian Aprilliani et al., (2023) yang mengatakan bahwa menjadi penari handal bukan tujuan akhir dari pembelajaran seni tari di sekolah dasar.

KESIMPULAN

Pembelajaran seni tari terlaksana dengan baik, walaupun dalam prosesnya ditemui beberapa kendala oleh guru maupun peserta didik. Kendala guru diantaranya adalah minimnya referensi secara teoritis sehingga sulit mengembangkan materi maupun gerakan, terdapat istilah-istilah pada materi seni tari yang masih awam bagi guru. Selain itu, kendala dari peserta didik adalah beberapa yang masih kesulitan menirukan gerakan tari. Proses pembelajaran seni tari berjalan cukup baik. Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan modul ajar. Capaian pembelajaran dapat tercapai. Guru mempersiapkan materi maupun gerakan seefektif mungkin agar peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Media pembelajaran yang dimanfaatkan guru berupa speaker dan proyektor.

Peserta didik pun merasa senang akan adanya pembelajaran tari. Hal ini dikarenakan peserta didik tidak hanya menirukan gerakan, tetapi juga bernyanyi. Selain itu, tarian yang dicontohkan tidak terlalu sulit. Guru melakukan asesmen baik tertulis maupun praktik. Asesmen tertulis biasanya dilakukan pada asesmen formatif dan sumatif. Praktik tari dilakukan guru secara berkala baik secara individu maupun kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustriani, L., Verdha, L., Fajar, M., Inshi, M., Farihin, M., Salman, M., Rama, M., Shofia, N., Silvia, N., Fathurrahman, N., & Herdiana, D. (2022). Sosialisasi nilai-nilai pancasila melalui permainan kerjasama tim kepada anak-anak. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 150. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v4i1.4765>
- Aprilliani, A., Giyartini, R., & Saputra, E. R. (2023). Analisis kebutuhan media flashcard dalam pembelajaran seni tari kelas V di SDN Karya Bhakti. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(02), 5533–5542
- Arifin, Z. (2014). *Penelitian pendidikan: Metode dan paradigma baru*. Remaja Rosdakarya
- Asri, G. K. P., Suwarijaya, & Aulia, N. (2023). Tik Tok media pengembangan karakter melalui kreativitas tari kreasi Dayak. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 21(1), 10-21. <https://doi.org/10.21831/imaji.v21i1.47882>
- Danial, E., & Warsiah, N. (2009). *Metode penulisan karya ilmiah*. Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan
- Edinon, G. A. (2022). Nilai-nilai pendidikan dalam pertunjukkan tari Podang dan implementasinya dalam pembelajaran di sekolah. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 20(1), 69-77. <https://doi.org/10.21831/imaji.v20i1.47371>
- Hayati, I., & Lestari, W. (2022). Analisis kebutuhan evaluasi pembelajaran tari kreasi kelas IX di SMP Negeri 1 Sapuran. *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 20(1), 88-94. <https://doi.org/10.2831/imaji.v20i1.46200>
- Hidajat, R. (2019). *Tari pendidikan: Pengajaran seni tari untuk pendidikan*. Media Kreativa
- Iraqi, H. S., Lena, M. S., Sulastri, J., & Reviana, F. R. (2023). Pembelajaran seni rupa dalam penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya*, 3(4), 640–649. <https://doi.org/https://doi.org/10.58578/yasin.v3i4.1283>
- Kemendikbudristek. (2021). *Kurikulum untuk pemulihan pembelajaran*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
- Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang PPedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Belajar Pengembangan & Pembelajaran, (2022)
- Mania, S. (2017). Observasi sebagai alat evaluasi dalam dunia pendidikan dan pengajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 11(2), 220–233. <https://doi.org/10.24252/lp.2008v11n2a7>
- Manis, D. A. F. S. S. (2023). Hibridisasi tari klasik dan teknologi: Drama koreografi “Sang Pangeran Mangkubumi” karya Anter Asmorotedjo sebagai representasi evolusi tari postmodern. *Imaji*, 21(1), 95-102. <https://doi.org/10.21831/imaji.v21i1.62982>
- Marani, O. N., & Rantina, M. (2023). Pengembangan tari kreasi berbasis tema pada anak usia (5-6) tahun di kota Palembang. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 96–112
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya
- Nensin, I. R., Nainggolan, O. T. P., & Artanto, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran seni musik: Studi kasus di SMP Negeri 3 Kebumen. *Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan*, 17(2), 469-479
- Pamadhi, H. (2008). *Pendidikan seni di SD*. Universitas Terbuka
- Pamungkas, J., Dieni, A., & Rizka, M. (2023). Analisis unsur motorik kasar pada pembelajaran tari kreasi pelajar Pancasila di taman kanak-kanak. *Jurnal Usia Dini*, 9(2), 91–95
- Prastiwi, D. (2022). *8 fakta terkait Nadiem Makarim luncurkan Kurikulum Merdeka*. Liputan 6.Com
- Putri, D. A. P., & Usriyah, L. (2019). Pengembangan kecerdasan kinestetik peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler tari tradisional di Madrasah Ibtidaiyah Unggulan Al- Islah kecamatan Muncar kabupaten Banyuwangi. *EDUCARE: Journal of Primary Education*, 1(1), 01-16.

- <https://doi.org/10.35719/educare.v1i1.2>
- Sewi, R. M., & Mailasari, D. U. (2020). Pengembangan keterampilan kolaborasi pada anak usia dini melalui permainan tradisional. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(2), 220. <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.8796>
- Sinaga, F. S. S., Winangsit, E., & Putra, A. D. (2021). Pendidikan, seni, dan budaya: Entitas lokal dalam peradaban manusia masa kini. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 4(2), 104–110. <https://doi.org/10.26740/vt.v4n2.p104-110>
- Sofa, T. M. (2023). The value of tolerance in learning Nusantara dance. *Imaji*, 21(1), 57–63. <https://doi.org/10.21831/imaji.v21i1.57901>
- Sugiyono, S. (2015). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta
- Sustiawati, N. L., Suryatini, N. K., & Mayun Artati, A. A. A. (2018). Pengembangan desain pembelajaran seni tari di sekolah dasar berbasis localgenius knowledge berpendekatan integrated learning. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 33(1), 128-143. <https://doi.org/10.31091/mudra.v33i1.322>
- Taher, R., Mayar, F., & Desyandri. (2023). Pendidikan karakter dalam pelaksanaan pembelajaran seni tari di Sekolah Dasar Negeri 20 Gumarang. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 09(02), 1686–1699. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.891>
- Yulianti, N., Sya'idah, N., Desyandari, & Mayar, F. (2022). Pentingnya penerapan pembelajaran seni tari dalam membentuk mental siswa di kelas 3 sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3), 1877–1882. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i3.4974>